

MENEPIS ISU RADIKALISME DALAM AJARAN ISLAM

Ismah

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali
ismahcilacap@gmail.com

Abstrak

Tampaknya Paham ekstrimisme dan radikalisme masuk bidang pengajaran dan pendidikan Islam, Agama dipahami menjadi hitam putih serta menolak keberagaman dan memebentuk sikap merasa paling benar. Penulisan ini hendak menyampaikan bahwa radikalisme yang muncul di indonesia memiliki sejarah dan latarbelakngnya, dari beberpa perspektik antara lain tinjauan teologi sejarah politik, sosiologi dan psikologis. Diharapkan jika kita dapat mengenali akar persoalan tumbuhnya radikalisme tersebut kita dapat membangun sistem terutam dalam bidang penyampaian ajaran keislaman tidak lagi disisipi paham radikalisme.

Kata Kunci: Radikalisme, Ajaran Islam

A. Pendahuluan

Allah SWT telah menjelaskan strategi dan metode dakwah yang tepat bagi penyebaran Islam, yaitu: “Hendaklah engkau ajak orang ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan) dengan petunjuk-petunjuk yang baik (ramah-tamah) serta ajaklah mereka berdialog (bertukar pikiran) dengan cara sebaik-baiknya.” (QS. An Nahl: 125). Dalam sejarah munculnya Islam di Indonesia, terutama di tanah Jawa, tercatat keberhasilan Walisongo dalam berdakwah bukanlah dengan mengacungkan pedang dan tombak, bukan dengan membawa penthungan, bukan pula dengan membawa bom, tetapi dengan hikmah (kebijaksanaan), dengan memberi petunjuk yang baik (ramah-tamah), berdialog (bertukar pikiran), dengan cara yang sebaik-baiknya. Petunjuk yang baik bukan hanya dalam masalah agama, terbukti para wali tersebut juga memberi petunjuk tentang cara bercocok tanam yang lebih canggih, cara pengobatan Islami, dan cara berdagang yang baik. Mereka juga menggunakan kesenian rakyat sebagai media dakwah seperti wayang dan gending, gamelan, serta tembang-tembang bermuatan Islami.

Dalam catatan sejarah berikutnya, Islam masa lalu dapat hidup damai berdampingan dengan umat lain yang hidup masa itu. Hal ini dapat terlihat dari asimilasi atau perpaduan budaya Islam dengan agama lain yang dianut masyarakat saat itu. Bangunan masjid yang dipadukan dengan model candi, dengan hiasan dinding memakai ukiran, dan lain sebagainya. Namun seiring perubahan zaman dan tuntutan tatanan sosial, di tengah semakin meluas dan berkembangnya Islam di Indonesia, kemunculan aliran-aliran dalam Islam terus bermunculan.

Islam berkembang sesuai dengan latar belakang kebudayaan dan kondisi alam yang ada di daerah penganutnya. Ditambah pula dengan lahirnya berbagai ormas Islam dengan ideologi dan pemikiran fikih masing-masing.

Perpecahan firqah dalam Islam patut mendapat perhatian lebih. Sebab, jika hal ini dibiarkan akan menjadi ancaman intern terhadap keutuhan Islam. Banyak kita saksikan konflik terjadi antara sesama muslim. Hanya karena perbedaan aliran, mereka lantas saling menyalahkan. Dengan mengklaim dirinya paling benar. Betapapun telah lama terjadi-pada zaman sahabat-namun sampai saat ini rasa egoisme antara masing-masing golongan masih nampak ke permukaan. Egoisme itu diperkuat dengan fanatisme yang terkadang buta. Mereka saling menyalahkan, dan membenarkan tindakannya sendiri. Sehingga konflik antara aliran tidak terelakkan. Antara sesama saudara semuslim saling menyalahkan, dengan tidak mengindahkan etika antara sesama pemeluk Islam. Kesadaran mereka akan pentingnya persatuan umat Islam tidak bisa terwujud, lantaran ego primordialisme antar aliran begitu kuat.

Untuk menghindari perpecahan umat dan memantapkan ukhuwah Islamiyah, para ahli menetapkan tiga konsep: 1) konsep *tanawwul 'ibadah*, keragaman cara beribadah sebagai akibat dari keragaman interpretasi terhadap perilaku Rasul yang ditemukan dalam riwayat/ hadits, 2) konsep *al mukhtiu fi al ijthadi lahu ajrun*, yang salah dalam berijtihad pun mendapat ganjaran, dan 3) konsep *la hukma lillah qobla ijthadi al mujtahid*, Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan seorang mujtahid, sehingga para mujtahid dituntut untuk menetapkannya melalui ijtihad. Sementara di sisi lain umat Islam sibuk merespon isu pluralisme antar umat beragama. Sebagai upaya bagaimana kerukunan hidup bisa terjalin meskipun di antara kita, sesama manusia memiliki keyakinan bergama yang berbeda. Menjadi penting untuk menentukan sikap yang tepat guna merespon isu tersebut, tanpa mengesampingkan persoalan intern umat Islam yaitu adanya konflik antar golongan, antar organisasi karena perbedaan faham dan fanatisme yang berlebihan. Karena sebelum kita ikut andil dalam percaturan dialog antar agama, demi mencapai titik temu sehingga perdamaian antar agama bisa terjalin, umat Islam harus terlebih dahulu membenahi dirinya. Bagaimana kerukunan antar aliran dalam Islam bisa terjalin.

Hal ini penting agar posisi Islam lebih kuat. Dan *bargaining power* yang dimilikinya bisa didengar oleh umat non-muslim. Sementara itu bagaimana sebenarnya hubungan ajaran Islam dengan radikalisme. Meskipun diskursus tentang radikalisme telah lama, namun sampai saat ini

masih menjadi isu menarik. Sebab di era yang penuh kebebasan dalam berekspresi, berbagai bentuk ragam pemahaman keagamaan tumbuh subur, termasuk dalam Islam.

Banyak reaksi yang dilakukan dalam upaya memajukan Islam. Sehingga kemunculan Islam radikal menjadi niscaya, dengan melirik kejayaan Islam pada masa lalu. Di sinilah ajaran berperan untuk membentuk umat yang cerdas yang dapat bersikap bijak dalam menyikapi dinamika zaman. Kadang saudara muslim sendiri yang memiliki ideologi berbeda dianggap salah, bahkan kafir. Dari banyak fakta dan wacana yang menggemparkan publik, radikalisme tetap menarik untuk kita kaji. Agar kita tidak juga menyalahkan mereka, tanpa dasar yang jelas. Meski mereka kadang banyak merugikan kelompok lain.

B. Pembahasan

Radikalisme

Istilah Radikalisme dalam Islam biasanya digunakan untuk kelompok-kelompok Islam garis keras. Radikalisme secara populer menunjuk pada ekstrimisme politik dalam aneka ragam bentuknya, atau usaha untuk mengubah orde sosial-politik secara drastis dan ekstrim. Banyak kita temukan cercaan dan cemoohan dari banyak kalangan saat Islam Radikal bereaksi atas nama agama dengan kebenaran yang mungkin sepihak. Misalnya seperti aksi pengeboman yang dilakukan para terorisme, atau aksi kekerasan dan pembakaran terhadap rumah ibadah non-Islam yang banyak terjadi di Indonesia. Artinya, ketika kita mendengar istilah Radikalisme, stigma yang ada pada kita adalah negatif, sebab banyak alasan fakta yang membuat kita bisa berkesimpulan demikian. Terlebih apakah kita paham secara mendalam terhadap istilah Radikalisme atau tidak. Maka dari hal ini agar kita tidak serta-merta menilai sesuatu secara subjektif, dengan tidak memahami apa substansi dari sesuatu itu sendiri, termasuk Radikalisme dalam Islam. Penting kita memahami secara mendalam tentang Radikalisme Islam di Indonesia. Kemunculan Islam radikal ini kemudian banyak dilirik masyarakat, lantaran tindakan yang dilakukan banyak meresahkan masyarakat.

Perspektif Radikalisme

Kehadiran Islam Radikal di Indonesia tidak serta merta terjadi dengan sendirinya. Namun banyak hal yang mempengaruhinya, sehingga ia bisa tampil ke ruang publik. Berikut beberapa tinjauan:

1. Tinjauan Teologis

Inti dari islam radikal adalah *Hakimiyyat Allâh*. Yaitu, pengakuan atas otoritas Tuhan dan syariat-Nya semata di atas bumi, dan ketundukan manusia hanya kepada-Nya. Landasan berpikir mereka berupa kalimat tauhid *lâ ilâha illa Allâh*. Yang berarti, tiada tuhan selain Allah, dan tiada otoritas dan syariat kecuali syariat dan otoritas Allah. Sehingga teologi yang tidak sepaham dengan mereka dianggap musyrik, kafir, fasik dan zalim.

Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan Islam radikal, siapapun yang enggan atau menolak dan memusuhi kedaulatan dan sistem Allah (*hakimiyyat Allâh* dan syariat Allah), adalah musyrik jahiliyyah. Karena mereka telah mensekutukan Tuhan dengan mengakui otoritas selain-Nya dan menggunakan sistem selain sistem-Nya. Dan barang siapa yang enggan menerapkan syariat Islam adalah kafir, fasik, dan zalim. Karena Tuhan telah berfirman "...wa man lam yahkum bi mâ anzala Allâh fa ulâika hum al-kâfirûn...al-dz

âlimûn...al-fasiqun" (...barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir...dzalim...fasik).

Ide yang hanya mengakui otoritas Tuhan dan syariat-Nya ini, tentu saja tidak mengakui demokrasi. Karena baginya, semua adalah dari Tuhan untuk manusia. Tak ada istilah, dari manusia / rakyat untuk manusia/ rakyat atau bahasa yang sering kita gunakan adalah demokrasi.

Hakimiyyat Allah juga tak mengakui kontrak sosial. Karena kesepakatan bersama masyarakat untuk kepentingan bersama dalam suatu komunitas manusia, baginya tak diperlukan lagi. Semuanya sudah ditentukan oleh Tuhan dan syariat-Nya.

Dan ia juga tidak mengakui pluralitas. Karena yang diakui hanya syariat Allah saja. Tak peduli dengan penganut agama lain yang punya syariat sendiri. Maka tak heran mereka sering bertindak anarkis, sebab dalam pkikiran mereka yang benar hanya ajaran yang dianutnya.

Sebenarnya tendensi mengangkasa ini wajar terjadi mengingat titik tolaknya adalah kalimat tauhid *lâ ilâha illa Allâh*. Namun sayangnya, kalimat tauhid yang konon digunakan untuk mengagungkan Tuhan dan syariat-Nya, terkadang tak lagi proporsional. Yang dibesarkan tidak lagi Allah dan syariat-Nya semata, melainkan diri sendiri dan pendapatnya.

Hal ini bisa kita lihat pada pengakuan mereka bahwa merekalah umat terbaik, umat Islamiyyah, selainnya buruk, jahiliyyah, musyrik dan kafir. Pendapat mereka adalah pendapat terbenar dan harus ditaati karena berpegang pada syariat Tuhan, sedang pendapat

lainnya adalah salah. Padahal pengakuan itu belum tentu sesuai dengan realitas, dan secara tidak langsung telah menempatkan diri pada posisi Tuhan, telah meredusir egalitarisme manusia, dan telah melupakan bahwa kebenaran mutlak dari Tuhan yang berada di ‘tangan’ manusia pada hakekatnya tak lagi mutlak. Ia telah bercampur dengan kebenaran relatif manusia.

2. Tinjauan Sosiologis

Dilihat dari tinjauan sosiologis, contoh kasus pikiran dan tindakan Islam radikal dapat ditarik benang merahnya, bahwa kemunculan mereka karena penekanan-penindasan. Hal ini dapat dilihat dari maraknya gerakan muslim radikal di Indonesia pasca reformasi. Bergulirnya era reformasi, telah membuka sekat-sekat kebebasan yang pada masa orde baru terbelenggu. Mereka yang tadinya terkekang di zaman Suharto, mulai berani tampil keruang publik, dengan mendirikan partai politik, LSM, majlis ta’lim, dll.

Dahulu Islam masa Suharto memang dijadikan kedok oleh rezim yang berkuasa untuk kepentingan kepemimpinan Suharto. Artinya, Islam Radikal yang muncul masa itu bukan kehendak murni umat Islam. Tetapi ada kepentingan politis yang diusung kelompok orde baru. Meskipun ideologi mereka telah ada, namun karena tekanan Rezim Suharto, mereka tidak tampil dalam wajah bebas dan bergerak sesuai dengan kepentingan kelompoknya sendiri.

Di akhir pemerintahan Suharto, Indonesia mengalami krisis multidimensi yang cukup berat. Misalnya dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan etika. Sehingga masyarakat resah dan kepercayaan kepada pemerintah dan sistemnya menghilang.

Hal ini dirasakan pula oleh golongan muslim radikal. Maka, setelah genderang reformasi ditabuh dan kebebasan berkelompok terbuka lebar, mereka keluar dari persembunyian. Mendirikan kubu-kubu, lalu berteriak mengkampanyekan penerapan syariat sebagai solusi krisis, untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia.

3. Tinjauan Politik

Dalam tinjauan politik, fenomena Islam Radikal memiliki kaitan erat dengan Islam Politik. Yaitu suatu gerakan sempalan umat Islam yang menggunakan agama sebagai kendaraan politik untuk menggapai suara publik dan kekuasaan, lalu berusaha mengganti sistem yang ada dengan sistem Islam versi mereka. Menurut Farag Ali Faudah, fenomena ini adalah suatu problem politik negara. Karena dengan kemunculannya, negara masuk dalam

dialog keagamaan, partai politik yang sejatinya tak berbasis agama -demi peraihan suara- ikut-ikutan mempolitisir agama, dan konstelasi politik elit negara dijejali dengan orang-orang awam politik.

Dengan istilah lain, fenomena ini telah mengotori sakralitas dan religiusitas agama, dan telah merancang sistem yang non-proporsional. Karena Islam yang sejatinya Tuhan inginkan untuk dijadikan agama yang umum dan universal, telah disempitkan oleh sekelompok muslim radikal ke dalam lobang politik yang terbatas. Tetapi, meski fenomena ini menjadi problem politik negara, ia wajar saja muncul atas nama kebebasan berkelompok dan berekspresi. Sebab, bila fenomena ini ditekan apalagi ditindas, akibatnya mungkin lebih fatal bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu fenomena yang mengandung ambisi politik tersendiri ini perlu diberi ruang gerak bebas, asal tidak memaksakan kehendak apalagi mengancam keamanan dan kenyamanan.

Bersama tinjauan politik ini, fenomena Islam Radikal terlihat profan. Ide dan tindakannya juga demikian, tak lagi atas nama Tuhan, agama dan umat, melainkan atas nama komoditas politik. Sebab, faktor penimbulnya bukan lagi ideologi agama, melainkan respon terhadap realitas sosial-politik yang dibarengi dengan ambisi kekuasaan.

4. Tinjauan Psikologis

Menurut analisa psikologi, manusia punya kecenderungan untuk membandingkan. Membandingkan diri sendiri dengan orang lain, masa lalu dengan masa kini, dan lain serupanya.

Begitu juga dengan umat Islam secara umum dan golongan Islam Radikal secara khusus. Mereka kerap membandingkan kemunduran diri dengan kemajuan golongan lain dan atau dengan kejayaan generasi lampau. Sebagaimana yang tampak marak di tengah konstelasi wacana Timur Tengah semisal bahasan tentang tradisi dan modernitas, tradisi dan pembaruan, otentitas dan kekinian dan lain sebagainya.

Di tengah-tengah upaya perbandingan ini, umat Islam berusaha maju. Dengan mengulang kejayaan masa lalu, atau meniru golongan lain, atau membuang satu di antara keduanya, atau membuang keduanya dan berkreasi sendiri.

Dalam memilih empat opsi ini, golongan Islam Radikal lebih suka memilih pengulangan kejayaan masa lalu dan membuang produk golongan lain. Hingga kemunculan mereka sering disebut dengan golongan revivalis Islam. Yang berusaha mengembalikan

ajaran Nabi Muhammad secara literal dan kejayaan umat Islam klasik secara non-historis ke masa kekinian dan kedisinian, serta berusaha untuk membuang hal-hal dari luar tradisi Islam. Dari situ, kemunculan fenomena Islam Radikal dapat dikatakan sebagai manifestasi dari dorongan psikologis yang membandingkan diri, lalu ingin maju. Perwujudannya merupakan respon dari perasaan mundur yang dialami kaum muslimin. Oleh karenanya, faktor psikologis merupakan faktor lain yang cukup berperan dalam memunculkan fenomena Islam Radikal, di samping beberapa faktor lain yang telah disebut di depan.

Sejarah dan Fakta Radikalisme di Indonesia

Dalam catatan sejarah, radikalisme Islam di Indonesia semakin menggeliat pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi. Sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI). Sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, hanya saja bedanya, gerakan radikalisme di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa oleh militer atau melalui intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad, dalam rangka memojokkan Islam.

Setelah itu sejak jatuhnya Soeharto, ada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih nyata, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih tampak. Setelah DI, muncul Komando Jihad (Komji) pada 1976 kemudian meledakkan tempat ibadah. Pada 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal sama. Dan tindakan teror oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam, 1978. Tidak lama kemudian, setelah pasca reformasi muncul lagi gerakan yang beraroma radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top dan gerakan-gerakan radikal lainnya yang bertebar di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso, Ambon dan yang lainnya. Semangat radikalisme tentu tidak luput dari persoalan politik. Persoalan politik memang sering kali menimbulkan gejala-gejala tindakan yang radikal. Sehingga berakibat pada kenyamanan umat beragama yang ada di Indonesia dari berbagai ragamnya.

Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam makin besar karena pendukungnya juga makin meningkat. Akan tetapi gerakan-gerakan ini lambat laun berbeda

tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa keharusan mendirikan "negara Islam", namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia, disamping yang memperjuangkan berdirinya "kekhilafahan Islam". Pola organisasinya pun beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad, dan FPI.

Respon atas Fenomena Radikalisme di Indonesia

Di manapun dan kapanpun gerakan Islam Radikal muncul sebagai suatu kelompok, seyogyanya kita hargai dengan lapang dada. Karena berkelompok dengan orang-orang sealiran adalah hak asasi manusia. Dan apapun ideologi yang mereka anut dan sebarkan, seyogyanya kita biarkan hidup bebas pula. Sebab, menganut ideologi apapun, atau tidak menganut ideologi apapun, dalam koridor kebebasan berpikir dan berekspresi, sejatinya hak asasi manusia juga. Sebagaimana setiap manusia berhak untuk beragama ataupun tidak beragama, bertuhan ataupun tidak bertuhan.

Namun bila hak kebebasan itu telah mereka salah gunakan dalam kehidupan sosial-politik, maka pelanggaran itu perlu ditindak. Semisal memaksa individu dan kelompok lain untuk menerapkan keyakinan dan konsep Islam Radikal yang mereka anut, tanpa kontrak sosial dan negosiasi yang jelas. Sebab, hal itu telah menjurus pada pelanggaran hak asasi manusia dan telah menodai nilai penting kontrak sosial dan konstitusi.

Dari hal di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sikap yang seyogyanya kita terapkan untuk menghadapi timbulnya fenomena muslim radikal berikut pemikiran dan tindakannya adalah sikap terbuka dan kritis, dengan kesiapan penuh untuk menindaknya secara tegas - dengan tangan negara- bila melanggar hak-hak asasi manusia, keluar dari konstitusi dan kontrak sosial, atau meresahkan kenyamanan dan keamanan masyarakat

Ajaran Islam dan Radikalisme

Meskipun bermunculan berbagai analisis tentang radikalisme dalam Islam, tetapi efek samping yang ditimbulkannya tidak terelakkan yakni tuduhan terhadap Islam sebagai agama yang menganjurkan radikalisme atau kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan. Meskipun dalam sejarah perdaban manusia, peperangan merupakan sarana ampuh untuk membangun suatu bangsa, namun tiada satu pun agama yang menganjurkan kekerasan. Pada masa awal misi Nabi Muhammad SAW kita ketahui betapa Allah senantiasa memerintahkan Nabi-Nya untuk

bersabar dan menahan derita dalam menghadapi masyarakat Arab, karena Nabi Muhammad SAW pada dasarnya adalah pembawa peringatan bukan pembangun kerajaan dengan jalan kekerasan.

Menurut Alwi Shihab asumsi sebagian orientalis tentang kaitan Islam dengan radikalisme adalah akibat persepsi keliru tentang arti dan fungsi jihad dalam Islam. Adalah tidak benar asumsi yang menyatakan bahwa jihad identik dengan aksi mengangkat senjata. Jihad secara etimologi adalah usaha sungguh- sungguh yang tak kenal lelah. Dalam peristilahan Al Qur'an, jihad dibagi atas dua kategori:

1. *Jihad fi sabilillah*, dimaksudkan sebagai usaha yang sungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah, termasuk di dalamnya pengorbanan harta dan nyawa. Contoh nyata adalah berperang di jalan Allah, pengorbanan para pahlawan bangsa dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan adalah suatu bentuk jihad fi sabilillah.
2. *Jihad fillah*, adalah usaha untuk memperdalam aspek spiritual sehingga terjalin hubungan erat antara seseorang dengan Allah. Ekspresi usaha ini adalah menundukkan tendensi negatif dan penyucian jiwa manusia. Kategori jihad ini sesuai dengan hadits Nabi adalah jihad dalam arti yang sebenarnya dan utama.

Jadi, jihad menunjuk pada suatu konsep yang lebih komphrehensif, di mana salah satu sisinya adalah berjuang di jalan Allah melalui penggunaan senjata. Namun hal ini dibatasi oleh Al Qur'an pada saat-saat tertentu saja khususnya dalam rangka mempertahankan diri. “ Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas “.

C. Kesimpulan

Kelompok radikal yang dengan mudah mengkafirkan pihak lain yang tidak sepakat dengan mereka dan membenarkan aksi kekerasan, secara langsung atau tidak, bertanggung jawab atas persepsi keliru terhadap Islam. Kelompok ini telah menodai ciri keterbukaan dan modernisasi Islam. Adalah tanggung jawab kita untuk membina semangat persatuan dan keastuan bangsa. Dan dalam berinteraksi dengan kekuasaan, utamakanlah untuk memberikan peringatan daripada mengangkat senjata.

Daftar Pustaka

<http://ajaran-islam.com/radikalisme-dalam-beragam-perspektif/>

MB. Rahimsyah AR. *Kisah Perjuangan Walisongo*. Jombang: Lintas Media, 2012.

Mubarak, Zaki M. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2008.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif (Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama)*. Bandung: Mizan, 1999.

Suryana, Toto Af. *Islam (Pola Pikir, Perilaku, dan Amal)*. Bandung: CV. Mughni Sejahtera, 2013.

Turmudi, Endang (ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.